

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kepatuhan adalah suatu bentuk pengaruh sosial dimana seseorang hanya perlu memerintahkan satu atau lebih untuk melakukan satu atau beberapa tindakan, yang artinya seseorang yang memiliki kekuasaan tertinggi cukup memerintahkan orang lain untuk melakukan suatu tindakan atau lebih (Jauhar, 2014). Kepatuhan pekerja dalam melakukan pekerjaannya dapat mempengaruhi keselamatan dan kesehatan kerjanya, untuk dapat melindunginya dari kecelakaan kerja ataupun penyakit akibat kerja.

Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2018 tentang keselamatan dan kesehatan kerja bahwa, “Keselamatan dan kesehatan kerja yang selanjutnya disingkat k3 ialah semua kegiatan yang melindungi dan menjamin keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja” (Permenkes, 2018). Penyakit akibat kerja beda halnya dengan kecelakaan kerja, dimana kecelakaan kerja adalah keadaan dimana seorang pekerja berada dalam keadaan cedera dan langsung dirasakan pada saat terjadinya kecelakaan, tetapi penyakit akibat kerja adalah keadaan dimana seorang pekerja mulai merasakan adanya ketidakseimbangan fungsi tubuh, tetapi keadaan ini berlangsung dalam jangka panjang, sehingga pekerja tidak menyadari bahwa mereka telah mengalami penyakit akibat kerja

Menurut Ishartomo (2018) kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja menjadi beban kesehatan dan ekonomi di Indonesia, karena bukan hanya membutuhkan pelayanan dan biaya kesehatan, namun juga menurunkan produktivitas para pekerja di Indonesia. Berdasarkan catatan BPJS kesehatan, dilaporkan pada tahun 2016 terjadi 98.000 kasus penyakit akibat kerja (PAK).

Penyakit akibat kerja dapat disebabkan oleh adanya paparan terhadap suatu bahaya zat maupun aktivitas yang memiliki resiko mengganggu kesehatan atau menimbulkan penyakit. Bahaya dapat berupa bahaya fisik (contoh: pencahayaan, suhu, tekanan, getaran, radiasi), kimia (zat-zat yang terlibat dalam proses produksi dari bahan baku hingga produk dan limbah), biologi (bakteri, virus, jamur), ergonomi (posisi duduk dan pergerakan yang terus menerus dan menimbulkan kelelahan), psikologi (berbagai hal yang terpapar pada pekerja pada jumlah dan waktu tertentu yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan).

Ergonomi (atau faktor manusia) ialah disiplin ilmu yang berkaitan dengan pemahaman interaksi antara manusia dan elemen lain dari system, dan profesi yang berlaku teori, prinsip, data dan metode desain untuk mengoptimalkan kesejahteraan manusia dan keseluruhan sistem kerja (Setiawan, 2011). Ergonomi ilmu yang bersifat multidisipliner, mengintegrasikan berbagai elemen keilmuan, seperti misalnya , anatomi, kesehatan, ternologi desain dan ilmu lainnya yang berhubungan dengan pekerjaan . Ergonomi merupakan pendekatan multidisipliner dan interdisiplin yang berupaya menyasikan alat, cara dan lingkungan kerja terhadap kemampuan dan kebolehan serta batasan para pekerja/karyawan sehingga tercipta kondisi pekerja sehat, selamat, aman, nyaman, dan efisien. Dalam hal ini

ergonomi juga berupaya menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja bagi tenaga kerja sehingga mampu meningkatkan produktivitas kerjanya.

Ergonomi (Posisi duduk atau sikap kerja) dipelajari untuk meningkatkan kesejahteraan fisik dan mental melalui upaya pencegahan cedera akibat sikap kerja yang salah, serta menurunkan beban kerja fisik dan mental, oleh karena itu perlu dipelajari mengenai bagaimana sikap kerja dikatan efisien (Kuswano, W. 2014). Untuk mendapatkan sikap kerja yang baik kita harus memiliki pengetahuan dibidang keilmuan ergonomi itu sendiri dengan tujuan sehingga kita dapat menganalisis dan mengevaluasi sikap kerja yang salah dan kemudian mampu memberikan sikap kerja usulan yang lebih baik sebab masalah sikap kerja sangatlah penting untuk diperhatikan karena langsung berhubungan keproses operasi itu sendiri, dengan sikap kerja yang salah serta dilakukan dalam jangka waktu yang lama dapat mengakibatkan operator akan mengalami beberapa gangguan-gangguan otot, dan gangguan-gangguan lainnya sehingga dapat mengakibatkan jalannya proses produksi tidak optimal.

Ruang lingkup ergonomi sangat luas dalam berbagai profesi dan karir akademis seperti teknik, terapi fisik, kebersihan industri, dan keperawatan, sehingga harus diterapkan di semua bidang kerja. Penerapan ergonomi adalah untuk meningkatkan kesehatan, keselamatan dan produktivitas para pekerja serta perbaikan mutu produk dalam suatu proses produksi semakin dirasakan. Oleh karena itu, penyelenggaraan ergonomi perlu segera dilakukan dengan lebih baik melalui penyesuaian mesin, alat dan perlengkapan kerja terhadap tenaga kerja yang dapat mendukung kemudahan, kenyamanan dan efisiensi.

Tujuan ergonomi yaitu untuk menciptakan kesehatan dan keselamatan kerja, Oleh karena itu ergonomi perlu diterapkan disemua tempat kerja untuk meningkatkan kesehatan dan keselamatan kerja tenaga kerja guna meningkatkan produktivitas kerja tenaga kerja. Namun kenyataannya penerapan ergonomi diperusahaan terutama diperusahaan kecil dan menengah masih jauh dari yang diharapkan. Program-program ergonomi dalam K3 menempati prioritas yang rendah dan terakhir bagi manajemen perusahaan. Ada beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam menyelesaikan masalah dalam ergonomi yaitu nutrisi, pemanfaatan tenaga otot, sikap kerja atau posisi kerja, kondisi lingkungan, kondisi waktu, kondisi sosial, kondisi informasi, interaksi manusia dan alat kerjanya.

PT. PLN (Persero) ULP Telaga Gorontalo adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang mengurus semua aspek kelistrikan di Gorontalo. Industri ini memiliki lingkup kerja yang besar akan tetapi perusahaan belum memperhatikan penerapan ergonomi khususnya sikap kerja dan tata letak tempat kerja pada karyawan operator pelayanan teknik. PT. PLN (Persero) ULP Telaga Gorontalo memiliki 8 orang karyawan operator. Setiap satu karyawan shift kerja selama 8 jam perharinya, tetapi shift kerja ini tidak berjalan mestinya, satu karyawan bekerja selama 16 jam sehari, diakibatkan oleh teman di shift kerja berikutnya tidak masuk, mereka bekerja di dalam ruangan yang tidak rapi, serta posisi duduk mereka yang tidak sesuai dengan permenkes. Manager dan supervisor keselamatan dan kesehatan kerja di PT. PLN (Persero) ULP Telaga Gorontalo menyatakan bahwa permasalahan yang masih belum terkendali adalah

masalah penerapan ergonomi, dikarenakan semua karyawan operator pelayanan teknik adalah laki-laki.

Pada survei awal didapatkan bahwa masa kerja tenaga kerja operator pelayanan teknik di PT. PLN (Persero) ULP Telaga Gorontalo antara 5-6 tahun kerja. Ergonomi di PT. PLN (Persero) ULP Telaga Gorontalo sudah diterapkan pada Januari 2019, contohnya ruangan operator bagian pelayanan pelanggan untuk pemasangan listrik baru sudah lebih baik dibandingkan dengan tahun 2018 ketika peneliti melaksanakan kegiatan magang disana, tetapi untuk penerapan ergonomi khususnya sikap kerja dan tata letak tempat kerja di bagian pelayanan teknik itu masih saja dikesampingkan oleh bapak manager, dan ibu supervisor keselamatan dan kesehatan kerja dan para karyawan operator pelayanan teknik. Walaupun para karyawan sering mengeluhkan keluhan-keluhan seperti nyeri punggung, mata terasa sakit, dan bagian leher terasa kaku saat bekerja, tetap saja mereka tidak mau menerapkan sikap kerja sesuai dengan penerapan ergonomi. Keluhan-keluhan tersebut diketahui dari hasil wawancara bersama karyawan, serta dokumentasi sikap kerja mereka yang tidak simetris.

Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik melakukan penelitian tentang “Survei Kepatuhan Karyawan Operator Pelayanan Teknik Terhadap Penerapan Ergonomi Di PT. PLN (Persero) ULP Telaga Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi awal yang dilakukan peneliti di PT. PLN (Persero) ULP Telaga Kota Gorontalo ditemukan adanya perbedaan pernyataan yaitu pihak perusahaan sudah menerapkan program ergonomi khususnya posisi duduk dan tata letak tempat kerja yang sesuai dengan permenaker, sedangkan karyawan operator tidak mengenal apa itu ergonomi.
2. Observasi awal yang dilakukan peneliti di PT. PLN (Persero) ULP Telaga Kota Gorontalo ditemukan bahwa karyawan tidak bekerja sesuai dengan shift kerja yang telah di atur oleh pihak perusahaan, karyawan yang seharusnya hanya bekerja selama 8 jam perhari itu bekerja selama 14 jam per hari.
3. Observasi awal yang dilakukan peneliti di PT. PLN (Persero) ULP Telaga Kota Gorontalo ditemukan adanya keluhan dari karyawan seperti sakit punggung, tulang belakang, leher, dan mata.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Bagaimana Kepatuhan Karyawan Operator Pelayanan Teknik Terhadap Penerapan ergonomi Di PT. PLN (Persero) ULP Telaga Gorontalo”.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Adapun tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kepatuhan karyawan operator pelayanan teknik terhadap penerapan ergonomi di PT. PLN (Persero) ULP Telaga Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui kepatuhan karyawan operator pelayanan teknik di PT. PLN (Persero) ULP Telaga Gorontalo.
2. Untuk mengetahui penerapan ergonomi di bidang pelayan teknik di PT. PLN (Persero) ULP Telaga Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan karyawan operator pelayanan teknik PT. PLN (Persero) ULP Telaga Gorontalo dibidang keselamatan dan kesehatan kerja (K3) khususnya ergonomi.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Manfaat untuk Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan pustaka serta sebagai informasi bagi pihak-pihak yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut tentang kesehatan dan keselamatan di bidang ergonomi.

2. Manfaat Untuk Instansi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pengambilan kebijakan lebih lanjut mengenai Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) terkhusus ergonomi.

3. Manfaat Untuk Pekerja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan informasi sebagai referensi terhadap pekerja agar dapat memperhatikan tingkat kelelahan akibat beban kerjanya demi tercapainya derajat keselamatan dan kesehatan kerja (K3) yang baik bagi pekerja.